

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dapat menjadi ancaman bagi kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. UNICEF (2006; 2015) menyatakan, lebih dari setengah jumlah anak-anak pada negara berkembang tumbuh dalam keluarga miskin, sehingga aspek yang seharusnya terpenuhi seperti kecukupan gizi, kesehatan, air bersih, pendidikan, dan tempat tinggal pun terenggut. Di Indonesia, menurut data dari Badan Pusat Statistik (2016), setiap tahun kemiskinan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin di Indonesia telah mencapai angka 28.513 juta jiwa yang berarti mengalami kenaikan sejumlah 786 jiwa bila dibandingkan dari tahun sebelumnya.

Kemiskinan adalah kondisi yang tidak ideal dalam menunjang tumbuh kembang anak. Rendahnya sumber daya secara ekonomi menyebabkan keluarga miskin tidak dapat mengakses berbagai fasilitas yang menunjang kesejahteraan, seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan yang layak, dan sebagainya. Kemiskinan secara langsung mempengaruhi anak menjadi terpapar dengan kondisi tidak menguntungkan baik di rumah dan di lingkungannya, termasuk penyakit, kepadatan dan stres keluarga, kurangnya stimulasi psikososial, dan sumber daya yang terbatas (Engle & Maureen, 2008). Dampak kemiskinan pada anak secara langsung juga meningkatkan resiko seperti kurang gizi dan kelebihan berat badan terkait makanan yang tidak aman (Cook, dkk., 2006).

UNICEF (2012) sendiri menyatakan bahwa Indonesia adalah negara ketiga terbesar dalam jumlah anak yang belum diimunisasi dan kelima terbesar dalam jumlah anak yang menderita hambatan pertumbuhan yang sangat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi fisik dan mental mereka secara penuh. Secara nasional, prevalensi berat badan ‘kurang’ pada tahun 2013 adalah 19,6 persen, terdiri dari 5,7 persen gizi buruk dan 13,9 persen gizi kurang di mana hal tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (RISKESDAS, 2013). Selain itu, terdapat 16 provinsi di Indonesia yang memiliki

tingkat prevalensi berat badan yang rendah (sangat kurus) di atas nasional pada anak usia 5 – 12 tahun (RISKESDAS, 2013).

Kemiskinan secara tidak langsung berdampak pada timbulnya stres yang kronis bagi anak dan keluarga yang dapat mengganggu berhasilnya penyesuaian diri pada tugas perkembangan, termasuk prestasi di sekolah dan masalah sosial (McLoyd & L. Wilson, 1990). Akibatnya, anak-anak banyak kehilangan kemampuan untuk berkembang seperti kemampuan sensorimotor, kognitif (bahasa), dan fungsi sosial-emosional yang bergantung pada kesejahteraan fisik anak, keluarga, dan jaringan sosial yang lebih luas (Engle & Maureen, 2008). Hal tersebut disebabkan oleh orangtua yang stres dan kewalahan dengan tekanan ekonomi, di mana mereka tidak dapat memberikan kebutuhan emosional, kognitif, dan pengasuhan pada anak mereka, sehingga menimbulkan masalah perilaku dan perkembangan pada anaknya (Engle & Maureen, 2008).

Di Indonesia sendiri telah banyak kasus terkait masalah perilaku yang terjadi pada anak. Seperti pada kasus di Medan, di mana dua pelajar sekolah dasar terluka akibat dibakar oleh rekannya sendiri (Dian, 2015). Kasus lain terjadi di kota Depok di mana anak berusia 12 tahun telah melakukan pembunuhan berencana dengan menusuk teman satu sekolahnya berulang kali dengan menggunakan pisau karena dituduh mencuri ponsel milik korban (Yanto, 2012). Menurut Psikolog Irma Minauli, perilaku yang semakin agresif dan sistematis tersebut dianggap sebagai suatu proses belajar yang salah selama ini yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah acara sinetron televisi yang ia anggap kurang edukatif serta pola asuh orang tua yang keliru (Dian, 2015). Bukan hanya kasus kenakalan saja, namun kasus lain seperti bunuh diri yang dilakukan oleh anak di Indonesia juga sangat memprihatinkan. Komisi Nasional Perlindungan Anak mengungkapkan kasus anak bunuh diri di Indonesia terus meningkat, bahkan, di tahun 2014 sebanyak 89 anak meninggal dengan sia-sia (Ridho, 2015). Menanggapi kasus bunuh diri pada anak di bawah umur tersebut, ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, menyatakan bahwa kasus tersebut menjadi bukti kegagalan dalam lingkungan keluarga, karena orangtua lebih mengedepankan bimbingan dengan cara berteriak-teriak dan marah-marah dalam mendidik anak (Ridho, 2015). Penelitian-penelitian yang

dilakukan selama beberapa dekade dari seluruh dunia menyetujui bahwa keluarga, terutama orangtua, memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan anak mereka (Abreu-Lima, 2009). Orangtua yang memiliki gangguan mental dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak kedepannya, seperti membuat anak lebih sering mengalami emosi negatif berupa rasa marah, takut dan sedih (Van Loon, dkk., 2014), sehingga mereka beresiko tinggi mengalami depresi, kecemasan, perilaku agresif, dan perilaku melanggar peraturan (Beidel & Turner, 1997; Weissman, dkk., 2006; Merikangas, dkk., 1998 dalam Van Loon, dkk., 2014). Sejalan dengan hal tersebut, keluarga yang memiliki permasalahan dalam hidupnya, berupa pendapatan yang rendah, dihubungkan dengan kecemasan, depresi, dan mudah marah (McLoyd, 1990). Keluarga dengan kualitas seperti ini akan memiliki kecenderungan menjadi orangtua yang tidak konsisten, mudah memberi hukuman, otoriter, dan secara umum tidak mendukung anaknya.

Penelitian lain telah membuktikan bahwa karakteristik keluarga yang status pekerjaannya rendah dan berada dalam kemiskinan berpengaruh dalam membesarkan anak secara negatif (Chase-Lindsay & Owen, 1987). Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi orangtua yang sering terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah sehingga menjadi faktor bagi kurangnya kemampuan mereka untuk memberikan stimulasi lingkungan yang responsif bagi anak mereka (Coleman & Cressey, 1996). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa tekanan ekonomi keluarga memberikan dampak secara tidak langsung bagi tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh munculnya pola asuh yang buruk dari orangtuanya.

Penelitian yang dilakukan Zevalkink, Walraven, dan Lieshout (1999) memaparkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas pola asuh dan kualitas kelekatan. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki banyak faktor yang menyebabkan pola asuh menjadi lebih stres dan kurang dukungan, sehingga mengurangi responsivitas dari orang tua dan sensitivitas dari pola asuh itu sendiri (Halpern, 1993). Hal tersebut dapat menghambat tumbuhnya kelekatan yang aman antara anak dan orangtua. Zevalkink, dkk., dan Fish (1999;2001) juga menemukan bahwa anak yang berada dalam keluarga dengan ekonomi yang rendah memiliki gaya kelekatan yang tidak aman atau *insecure-resistant*, dikarenakan orang tua

yang tidak memiliki ilmu dalam mendidik, kasar, bersikap keras, memiliki kecemasan, depresi, dan perasaan benci yang tinggi.

Berbeda dengan karakteristik keluarga miskin, keluarga yang memiliki cukup uang akan memiliki sumber daya yang memadai untuk membesarkan anak mereka dengan mudah, sehingga dapat membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Keluarga yang memiliki sumber daya yang memadai tersebut menurut Widiyanti (2009) termasuk kedalam penggolongan masyarakat kelas menengah, di mana masyarakat kelas menengah (*middle class*) merupakan kelompok orang yang berkecukupan, yakni mereka yang berkecukupan dalam hal kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Penelitian yang dilakukan Driscoll dan Nagel (2010) membuktikan bahwa keluarga yang memiliki cukup uang akan merasa nyaman untuk membesarkan keluarga mereka, sehingga menjadi mungkin bagi mereka untuk menunjukkan afeksi, kehangatan, perbincangan, lebih demokratis, dan lebih menerima opini anaknya serta membuat anaknya menjadi mandiri. Menurut review yang dilakukan oleh McKenna (2009), setidaknya terdapat 20 penelitian yang dilakukan di berbagai negara membuktikan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kelas sosial menengah, rata-rata memiliki gaya kelekatan *secure*. Hal itu mungkin dihubungkan dengan sedikitnya faktor resiko yang akan berdampak pada hubungan kelekatan anak terhadap orangtua (McKenna, 2009).

Menurut Bowlby (1979), kelekatan akan terbawa sampai ke jenjang kehidupan selanjutnya dan dapat termanifestasikan sepanjang hidup, terutama ketika mengalami stres, sakit, atau rasa takut. Jadi tidak hanya berada pada masa bayi dan *early childhood* saja, namun dapat berlanjut ke masa-masa selanjutnya, terutama pada masa kanak-kanak tengah (*middle childhood*). Masa kanak-kanak tengah atau *middle childhood* berada pada rentang usia 6-11 tahun yang menurut Erikson (1982) berada di tahap keempat perkembangan psikososial *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak harus mempelajari keterampilan produktif yang diperlukan budaya mereka atau mereka akan menghadapi perasaan rendah diri. Sejalan dengan hal tersebut, anak *middle childhood* di berbagai lintas budaya menunjukkan bahwa mereka mulai berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian dari orang dewasa. Hal itu menurut Lancy dan Grove (2011) adalah sebagai tanda bahwa mereka mulai ingin dilihat sebagai seseorang yang memiliki

individualitasnya sendiri dan memiliki tanggung jawab sosial, di mana menurut Del Giudice (2015) berfungsi sebagai pembelajar sosial di dalam satu sistem peran, norma, aktivitas, dan dalam berbagi pengetahuan.

Kebanyakan peneliti hanya berfokus pada perkembangan *early childhood* dan kurang memperhatikan perkembangan *middle childhood* yang sebenarnya juga memiliki banyak masalah yang perlu diperhatikan lebih jauh lagi. Masa *middle childhood* merupakan masa di mana anak mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar untuk berkunjung dan bersosialisasi dengan teman sebaya mereka dibandingkan ketika mereka masih berusia lebih muda (Papalia, Olds, & Feldman, 2009), namun begitu, orangtua tetap menjadi figur lekat yang dibutuhkan anak untuk dapat berkembang pada masa-masa selanjutnya.

Pada masa ini pula, sistem pada kelekatan berubah dari kedekatan dengan figur lekat pada masa *early childhood* menjadi figur lekat yang selalu tersedia pada masa *middle childhood* (Bosmans & Kerns, 2015), di mana interaksi dengan orangtua berkembang menjadi lebih *Secure Base* yang berarti bahwa orangtua mereka tidak hanya menunjukkan kepedulian saat sedang dibutuhkan saja (*Safe Haven*), tetapi juga akan mendukung mereka untuk mengeksplor dunia sosial. Di samping itu, kedua orangtua baik ayah maupun ibu secara bersama-sama dapat menunjukkan perannya sebagai *Safe Haven* dan *Secure Base*, namun begitu, masing-masing figur orangtua ternyata memiliki peran yang lebih mendominasi. Bretherton (2010) menemukan bahwa ibu lebih berperan sebagai figur *Safe Haven* bagi anak, sedangkan ayah lebih berperan sebagai figur *Secure Base* anak. Menurut Steele dan Steele (2005), terbukti bahwa ayah lebih berperan penting dalam mengajarkan anak secara emosional dan sosial dalam berperilaku yang sesuai kepada teman sebayanya, sedangkan hubungan kelekatan terhadap ibu terlihat lebih relevan untuk mengembangkan pemahaman emosional dan mengintegrasikan perasaan positif dan negatif kepada anak.

Menurut Bosmans dan Kerns (2015), anak dengan kelekatan yang *insecure* pada masa ini dapat memunculkan strategi regulasi emosi yang maladaptif dan bias kognitif yang dapat mengantarkan anak *middle childhood* pada kondisi berbahaya pada berkembangnya kesulitan dalam bersosialisasi atau bahkan psikopatologi. Menurut Del Giudice (2015), perkembangan biologis dan sosial

pada masa *middle childhood* juga merupakan dasar dari munculnya masalah yang serius atau berbahaya pada masa remaja, seperti depresi dan kenakalan. Perubahan fungsi biologis yang signifikan pada masa ini juga dapat menyebabkan gaya kelekatan mereka menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, untuk memahami anak (*middle childhood*) tersebut, lingkungan di luar keluarga menjadi perlu untuk diperhatikan. Sebagaimana teori Brofenbrenner dan Morris (1998) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor luar yang dapat berpengaruh, seperti pekerjaan, perubahan besarnya keluarga, perceraian, urbanisasi, dan budaya, dapat membantu pembentukan lingkungan keluarga serta perkembangan anak, termasuk status sosial ekonomi orangtua.

Di Indonesia sendiri, nilai-nilai, keyakinan, dan kondisi hidup sangat berbeda dari orang-orang di budaya Barat. Hal tersebut secara tidak langsung dapat berkontribusi pada munculnya persebaran pola kelekatan yang berbeda pula dari budaya barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia sebelumnya pada sampel *early childhood*, kebanyakan anak memiliki pola kelekatan yang aman atau *secure* (Zevalkink, dkk., 1999), meskipun berada pada lingkungan yang kurang memadai sekalipun. Pada penelitian tersebut juga mengatakan bahwa beberapa anak dengan pola kelekatan yang *insecure-resistant* berada di keluarga miskin, namun hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan karena dalam penelitian ini anak yang *insecure-resistant* memiliki angka yang kecil. Hasil penelitian mengenai perbedaan gaya kelekatan tersebut ternyata memiliki hasil yang berbeda di luar Indonesia. Hal tersebut menimbulkan dugaan lain yang mempengaruhi perbedaan hasil tersebut, diantaranya adalah akibat perbedaan budaya. Di Indonesia, sejak kecil, kita diajarkan untuk bersosialisasi dan berperilaku yang baik di hadapan orang lain dengan harapan bahwa orang lain akan menganggap orangtua tersebut berhasil dalam mendidik anaknya bila sikap anaknya sesuai dengan norma yang ada (Zevalkink, dkk, 1999). Hal tersebut menjadi asumsi dasar untuk menjadikan alasan bahwa anak-anak di Indonesia rata-rata memiliki gaya kelekatan *secure*.

Penjelasan yang telah dijelaskan diatas menyebabkan penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti mengenai perbedaan kelekatan terhadap orangtua pada anak *middle childhood*

yang berasal dari masyarakat miskin dan menengah di Indonesia. Meski literatur di Indonesia menunjukkan perbedaan hasil penelitian dengan literatur di luar Indonesia mengenai kelekatan pada keluarga sosial ekonomi rendah, hasil ini masih tidak pasti pada literatur di Indonesia karena sampel yang terbatas hanya pada masyarakat *sundanese*.

Kelekatan anak terhadap orangtua diawali dari sejak dalam kandungan. Ajaran Islam mengajarkan terkait hubungan antara orangtua dengan anaknya, perintah untuk memberikan pendidikan, cinta dan kasih sayang pada anaknya, agar anaknya terhindar dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat (66) 6: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*, begitu juga dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW bersabda: *“Cintailah anak-anak dan kasih sayangi lah mereka. Bila menjanjikan sesuatu kepada mereka tepatilah. Sesungguhnya yang mereka ketahui hanya kamulah yang memberi mereka rezeki.”* (HR. Ath-Thahawi).

Kelekatan tidak hanya berlangsung sejak dalam kandungan sampai ia lahir saja, namun juga berlanjut sampai anak mencapai tahapan perkembangan lainnya. Salah satunya adalah pada tahapan anak *middle childhood* yaitu masa di mana anak berada pada masa peralihan menuju masa remaja. Perkembangan pada masa ini menurut Islam dapat dilihat berdasarkan sabda Rasulullah SAW: *“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Daud). Pada masa ini, kelekatan anak terhadap orangtuanya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial ekonomi miskin dan menengah. Islam memandang kedua status ekonomi yang berbeda tersebut sebagai suatu takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Kaya maupun miskin, itu semua adalah takdir dari Allah kepada hambaNya. Namun begitu, masih terdapat takdir yang dapat diubah oleh manusia, bahkan bergantung kepada usaha manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat

Ar-Ra'd (13) ayat 11: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul perbedaan kelekatan terhadap orangtua pada anak *middle childhood* yang berasal dari masyarakat miskin dan menengah serta tinjauannya dalam Islam.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah:

- 1) "Apakah terdapat perbedaan kelekatan anak terhadap ibu pada anak *middle childhood* yang berasal dari masyarakat miskin dan menengah?"
- 2) "Apakah terdapat perbedaan kelekatan anak terhadap ayah pada anak *middle childhood* yang berasal dari masyarakat miskin dan menengah?"
- 3) "Bagaimana tinjauan Islam terhadap perbedaan kelekatan anak terhadap orangtua pada anak *middle childhood* yang berasal dari masyarakat miskin dan menengah?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui perbedaan kelekatan terhadap ibu pada anak *middle childhood* yang berasal dari masyarakat miskin dan menengah.
- 2) Mengetahui perbedaan kelekatan terhadap ayah pada anak *middle childhood* yang berasal dari masyarakat miskin dan menengah.
- 3) Mengetahui tinjauan Islam terhadap perbedaan kelekatan terhadap orangtua pada anak *middle childhood* yang berasal dari masyarakat miskin dan menengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam ranah psikologi klinis serta psikologi kepribadian dalam bentuk rujukan penelitian, kajian serta diskusi mengenai tema kelekatan dalam kaitannya dengan status ekonomi sosial pada anak *middle childhood* di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi lembaga atau pemerintah untuk pembuatan program yang dapat membantu keluarga di berbagai tingkatan status sosial ekonomi agar mendapatkan pemerataan edukasi mengenai pentingnya kelekatan *secure* untuk tumbuh kembang anak.

1.5 Ringkasan Alur Pemikiran

